

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan penjabaran dari data yang diteliti dan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi data tentang kecemasan, maka peneliti mengklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Hasil dari uji normalitas didapatkan nilai mean dan SD sebagai berikut:

Tabel 4.1

Mean dan Standar Deviasi Kecemasan

| Kecemasan | Mean | Standar Deviasi |
|------------------|-------------|------------------------|
| | 199 | 23 |

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai mean sebesar 199 dan standar deviasi sebesar 23. Dengan demikian untuk mencari kategori diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

a) Kategori Kecemasan

$$1) \text{ Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$$

$$= X > (199 + 1.23)$$

$$= X > 222$$

$$2) \text{ Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$$

$$= (199 - 1.23) < X \leq (199 + 1.23)$$

$$= 176 \leq X \leq 222$$

$$3) \text{ Rendah} = X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$$

$$= X < (199 - 1.23)$$

$$= X < 176$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rumusan Kategori Kecemasan

| Rumusan | Kategori | Skor skala |
|---|-----------------|-----------------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{SD})$ | Tinggi | $X > 222$ |
| $(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$ | Sedang | $176 \leq X \leq 222$ |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$ | Rendah | $X < 176$ |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kecemasan dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor lebih dari 222, dikategorikan sedang jika skor berada diantara 176 sampai 222, dan dikategorikan rendah jika kurang dari 176

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan : P = Prosentase F = Frekuensi N = Jumlah sampel

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut :

4.3 Tabel
Distribusi Frekuensi Kecemasan

| Kategori | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-----------------|------------------|-----------------------|
| Tinggi | 29 | 51,8 |
| Sedang | 22 | 39,3 |
| Rendah | 5 | 8,9 |
| Jumlah | 56 | 100 |

Berdasarkan data tabel di atas, diperoleh 51,8% atau sebanyak 29 orang termasuk dalam kategori tingkat kecemasan tinggi, sebesar 39,3% atau sebanyak 22 orang termasuk dalam kategori tingkat kecemasan sedang dan sisanya sebesar 8,9% atau sebanyak 5 orang termasuk dalam kategori tingkat kecemasan rendah.

Untuk mengetahui deskripsi data tentang motivasi belajar, maka peneliti mengklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai

mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Hasil dari uji normalitas didapatkan nilai mean dan SD sebagai berikut:

Tabel 4.4
Mean dan Standar Deviasi Motivasi Belajar

| Motivasi Belajar | Mean | Standar Deviasi |
|------------------|------|-----------------|
| | 192 | 26 |

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai mean sebesar 192 dan standar deviasi sebesar 26. Untuk mencari kategori diperoleh dengan rumus sebagai berikut

a) Kategori Motivasi Belajar

$$1) \text{ Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$$

$$= X > (192 + 1.26)$$

$$= X > 218$$

$$2) \text{ Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$$

$$= (192 - 1.26) < X \leq (192 + 1.26)$$

$$= 166 \leq X \leq 218$$

$$3) \text{ Rendah} = X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$$

$$= X < (192 - 1.26)$$

$$= X < 166$$

Tabel 4.5
Rumusan Kategori Motivasi Belajar

| Rumusan | Kategori | Skor skala |
|---|-----------------|-----------------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Tinggi | $X > 218$ |
| $(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$ | Sedang | $166 \leq X \leq 218$ |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$ | Rendah | $X < 166$ |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor lebih dari 218, dikategorikan sedang jika skor berada diantara 166 sampai 218, dan dikategorikan rendah jika kurang dari 166.

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut :

4.6 Tabel
Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

| Kategori | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-----------------|------------------|-----------------------|
| Tinggi | 17 | 30,3 |
| Sedang | 39 | 69,7 |
| Rendah | 0 | 0 |
| Jumlah | 56 | 100 |

Berdasarkan data tabel di atas, diperoleh 30,3% atau sebanyak 17 orang termasuk dalam kategori tingkat motivasi tinggi, sebesar 69,7% atau sebanyak 39 orang termasuk dalam kategori tingkat motivasi sedang dan sisanya sebesar 0% atau sebanyak 0 orang termasuk dalam kategori tingkat motivasi rendah.

B. Analisis Data

Untuk mengetahui korelasi antara kecemasan menghadapi ujian dengan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Kraksaan, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis dengan metode analisis statistik *product moment Karl Pearson* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien Korelasi Product Moment Pearson
 N : Jumlah subjek
 x : Variabel bebas
 y : Variabel terikat

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara kecemasan dengan motivasi belajar, maka dilakukan analisis *korelasi product moment* untuk dua variabel, untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a) H_0 : tidak terdapat hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Kraksaan.

- b) H_a : ada hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Kraksaan.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas sebagai berikut:

- a) Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima
 b) Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for windows*, didapatkan hasil korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.7
Korelasi kecemasan Dengan Motivasi Belajar

| Correlations | | | |
|--------------|---------------------|-----------|----------|
| | | Kecemasan | Motivasi |
| Kecemasan | Pearson Correlation | 1 | -,672** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 |
| | N | 56 | 56 |
| Motivasi | Pearson Correlation | -,672** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | |
| | N | 56 | 56 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan ($r_{xy} = -0,672$; $sig = 0,000 < 0,05$) antara kecemasan dengan motivasi belajar. Artinya kecemasan memiliki hubungan (berkorelasi) dengan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Kraksaan. Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan (variabel X) dengan motivasi belajar (variabel Y) pada siswa di SMAN 1

Kraksaan. Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa semakin tinggi kecemasan siswa maka semakin rendah motivasi belajar. Sebaliknya semakin rendah kecemasan siswa maka semakin tinggi motivasi belajar. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai landasan dalam penelitian ini terbukti.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Siswa SMAN I Kraksaan Probolinggo

Hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat kecemasan siswa SMAN I Kraksaan Probolinggo berbeda-beda. Dari total 56 orang dapat diketahui 51,8% atau sebanyak 29 orang termasuk dalam kategori tingkat kecemasan tinggi, sebesar 39,3% atau sebanyak 22 orang termasuk dalam kategori tingkat kecemasan sedang dan sisanya sebesar 8,9% atau sebanyak 5 orang termasuk dalam kategori tingkat kecemasan rendah.

Dari hasil analisa diatas sebagian besar siswa SMAN I Kraksaan dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kecemasan tinggi dengan prosentase 51,8% artinya siswa kurang mampu meminimalisir keadaan emosi yang tidak menyenangkan. Menurut Freud (dalam Spielberger, 2004) mendefinisikan kecemasan sebagai sebuah kondisi atau keadaan emosi tertentu yang tidak menyenangkan. Kondisi atau keadaan emosi tertentu yang tidak menyenangkan tersebut meliputi perasaan cemas, tegang, khawatir, gairah fisiologis, dan rasa takut dan disamartikan dengan kecemasan obyektif yang dianggap sebagai reaksi emosional yang

proporsional dalam intensitas bahaya nyata di dunia luar. Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingati individu tentang kemungkinan terjadinya bahaya sehingga individu dapat menyiapkan reaksi adaptif yang sesuai.

Sudah diketahui bahwa tingkat kecemasan yang dialami siswa tinggi dengan melihat fenomena yang ada di lapangan bahwasannya rata-rata siswa melihat standar nilai kelulusan yang semakin tahun bertambah menyebabkan banyak siswa yang tidak lulus Ujian, padahal siswa yang tidak lulus belum tentu siswa yang tidak berprestasi namun banyaknya siswa yang tidak lulus Ujian Nasional menjadikan Ujian Nasional menjadi “momok” yang menakutkan. Takut gagal dalam ujian. Hal ini yang menyebabkan siswa mengalami kecemasan karena khawatir tidak lulus dengan demikian siswa dituntut untuk belajar semaksimal mungkin untuk menanggulangi rasa cemas tersebut biasanya kecemasan siswa ditandai dengan ciri-ciri fisik kegelisahan, kegugupan, jantung yang berdebar-debar sedangkan secara kognitif ditandai dengan adanya kekhawatiran yang berlebihan contoh Ujian semakin dekat dengan begitu siswa beranggapan sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi

2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa SMAN I Kraksaan Probolinggo

Berdasarkan dari pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat motivasi siswa SMAN I Kraksaan Probolinggo, diperoleh 30,3% atau sebanyak 17 orang termasuk dalam kategori tingkat motivasi belajar tinggi, sebesar 39% atau sebanyak 22 orang termasuk dalam kategori tingkat

motivasi sedang dan sisanya sebesar 0% atau sebanyak 0 orang termasuk dalam kategori tingkat motivasi belajar rendah.

Dari hasil analisa diatas sebagian besar siswa SMAN I Kraksaan dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kecemasan tinggi dengan prosentase diperoleh 30,3% atau sebanyak 17 orang termasuk dalam kategori tingkat motivasi tinggi, sebesar 69,7% atau sebanyak 39 orang termasuk dalam kategori tingkat motivasi sedang dan sisanya sebesar 0% atau sebanyak 0 orang termasuk dalam kategori tingkat motivasi rendah yang artinya siswa kurang mempunyai dorongan untuk belajar lebih giat lagi, Dalam hal ini bermakna bahwa siswa tidak hanya diharapkan belajar namun juga menghargai dan menikmati belajar dengan senang hati sehingga apa yang menjadi tujuan utama dalam menuntut ilmu bisa tercapai dengan baik sebagaimana sabda nabi SAW

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Carilah ilmu meskipun di negeri cina, karena mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.

(Wlodkowski dan Jaynes, 2004). Motivasi belajar sangat diperlukan anak untuk melakukan kegiatan belajar, karena jika tanpa adanya motivasi belajar, seorang anak tidak akan mampu mengembangkan kemampuan secara optimal. Motivasi belajar siswa SMAN I Kraksaan dengan analisis diatas dikategorikan dalam tingkatan yang rendah yang artinya siswa siswi masih belum mempunyai dorongan untuk belajar lebih giat dari sebelumnya dengan

demikian Wlodkowski dan Jaynes (2004) mengemukakan bahwa terdapat faktor yang menghambat terhadap motivasi belajar anak :

a. Faktor Yang Menghambat

Menurut Wlodkowski dan Jaynes, (2004) terdapat beberapa faktor penghambat dalam munculnya motivasi belajar, antara lain:

1. Belajar di sekolah berbentuk kelompok dengan kurikulum yang diformalkan dan sistem pengelompokan yang dilaksanakan secara konstan.

Dalam hal ini siswa harus dituntut untuk mengikuti buku teks panduan atau set materi yang diprogramkan dalam sebuah rutan. Siswa yang disetiap akhir semester atau diakhir tahun ajaran akan dievaluasi hasil belajarnya. Pada setiap tahunnya, ketika kebutuhan atas pendidikan perguruan tinggi membentang lebih luas, standar untuk masuk perguruan tinggi, meningkatkan nilai dan memberikan tekan pada para pelajar.

2. Akuisisi pengetahuan dan kecakapan yang dikembangkan ialah kompleks, memiliki tuntutan, dan memakan waktu, terutama bagi siswa yang kurang berbakat.

Karena pelajar bergerak sesuai dengan setiap disiplin, maka subyek memerlukan lebih banyak pelajar dan dan kurang begitu memaafkan kesalahan karena kompetensi yang diharapkan. Semakin banyak waktu dan usaha yang dapat mereduksi kesalahan mereka secara luas yang membawa mereka merasakan keberhasilan. Hal ini yang akan membuat mereka berkecil hati.

3. Secara umum, motivasi merupakan suplai energi terbatas yang harus disalurkan secara adil diantara diri sendiri dan dunia luar.

Segala sesuatu di sekitar kita, termasuk pikiran dan perasaan kita, berkompetisi untuk mempengaruhi motivasi kita. Tentu saja akan sulit jika melakukan mengerjakan banyak hal dalam waktu tertentu dengan baik. Kapanpun kita memberikan perhatian kepada sesuatu, maka biasanya kita tidak akan bisa memberikan perhatian pada suatu hal lain.

Motivasi belajar juga sangat mudah terganggu oleh kesenangan eksistensi sehari-hari. Karena anak berkembang semakin besar, maka dunianya semakin luas, lingkungan memberikannya lebih banyak “pesaing” kuat, yang mana motivasi belajar tidak mampu mengatasi, misalnya : televisi kelompok teman bermain, dan jalan-jalan.

Terlepas itu semua lingkungan kehidupan masyarakat, akan memberi warna tersendiri terhadap perilaku siswa idealnya, siswa dibesarkan dalam lingkungan yang memiliki tata kehidupan sosial yang bagus dalam arti memiliki perhatian dan kepedulian kepada anak-anak mereka sehingga orang tua bisa mengawasi dalam motivasi belajarnya

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya faktor penghambat antara lain orang tua, guru dan teman sebaya. Jika faktor-faktor tersebut tidak dapat dikendalikan maka akan dapat mengakibatkan siswa memunculkan atau meredam motivasi belajarnya tersebut.

Dalam agama islam mengajarkan sebagaimana firman Allah Surat Al-a'alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Artinya: Bacalah (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengejar kepada manusia apa yang tidak diketahui.

3. Hubungan Kecemasan dengan Motivasi Siswa SMAN I Kraksaan Probolinggo

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan dengan motivasi pada siswa SMAN I Kraksaan Probolinggo dengan nilai r_{xy} sebesar -0,672 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Besar koefisien korelasi sebesar -0,672 menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara kecemasan dengan motivasi belajar, yang mana terdapat hubungan yang bertolak belakang antara kedua variabel tersebut, artinya semakin tinggi kecemasan seseorang maka motivasi akan menurun, sebaliknya semakin kecemasan menghadapi ujian maka motivasi belajar akan semakin meningkat.

Tingginya kecemasan para siswa yaitu ditunjukkan dengan adanya reaksi kognitif yaitu sulitnya berkonsentrasi, sukar dalam membuat keputusan dan sulit tidur. Reaksi motorik ditunjukkan dengan adanya kegelisahan para

siswa, tidak memiliki tujuan yang jelas, merasa kebingungan, sedangkan reaksi somatik ditunjukkan dengan merasakan kaki tangan dingin, jantung berdebar-debar dan nafas pendek-pendek. Sedangkan reaksi afektif ditunjukkan dengan adanya gangguan psikis dalam hal ini merasakan khawatir dan kegelisahan ketika akan menghadapi ujian. Tingginya kecemasan tersebut akan mempengaruhi tingkat motivasi dalam menghadapi ujian yang akan dilakukan. Kemampuan siswa dalam pengendalian kecemasan tersebut akan meningkatkan motivasi belajar sedangkan apabila seorang siswa tidak mampu mengendalikan kecemasan akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa.

Penelitian Smith dan Rocket (Prayitno, 1989) menyatakan bahwa ketika motivasi siswa itu rendah, maka tingkat kecemasannya juga tinggi. Ini dapat dibuktikan karena siswa tersebut tidak menampakkan kesiapsiagaan, semangat ataupun ketekunan dalam belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika seseorang individu tersebut memiliki tingkat kecemasan yang rendah maka motivasi yang tinggi sedangkan siswa yang memiliki kecemasan tinggi maka memiliki motivasi yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustiar dan Asmi 2010) menunjukkan hasil bahwa kecemasan menghadapi Ujian Nasional mempunyai hubungan negatif yang rendah namun signifikan dengan motivasi belajar artinya semakin rendah kecemasan menghadapi Ujian Nasional maka semakin tinggi motivasi belajar namun karena hasil korelasi yang diperoleh rendah maka tidak selalu kecemasan tinggi motivasi

belajar rendah dan sebaliknya tidak selalu kecemasan rendah motivasi belajar tinggi

Menjelang Ujian Nasional Banyak siswa yang merasa cemas terutama siswa kelas XII hal itu terjadi semenjak Ujian Nasional dijadikan standar nilai kelulusan ketakutan siswa tidak lulus atau kegagalan dalam Ujian Nasional penyebab timbulnya kecemasan menghadapi Ujian Nasional karena Ujian dianggap sebagai hal yang sulit untuk dijalani dan tidak mampu untuk mengerjakan ujian tersebut ditambah juga siswa lebih sering membayangkan hal-hal buruk yang tidak diinginkannya, dengan demikian rasa takut yang menempel pada siswa SMAN I Kraksaan mengurangi rasa ketidaknyamanan dalam belajar materi sekolah karena siswa masih memikirkan hal-hal buruk yang tidak diinginkannya, jadi antara kecemasan menghadapi ujian dengan motivasi belajar saling berhubungan akan tetapi hubungannya negatif yang artinya ketika kecemasan tinggi motivasi belajar rendah sama juga dengan kebalikannya ketika motivasi belajar rendah kecemasannya tinggi.